

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN RUMAH TANGGA PETANI PADI  
ORGANIK DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh

M RAY MANCHINI RIANO



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ***ABSTRACT***

### ***ANALYSIS INCOME BUSINESS AND ORGANIC RICE FARMING HOUSEHOLDS IN PRINGSEWU DISTRICT***

***By***

***M. Ray Manchini Riano***

*This study aims to analyze business income and household income in Pringsewu Regency. Research using survey methods with locations in Pringsewu District. The research locations were chosen purposively, namely Pajaresuk District and Pardasuka District. This research involved 30 farmers in two districts. Data collection was carried out from March to April 2023. The analytical method used in this study was an analysis of organic rice farming income and an analysis of household income of organic rice farmers. The results showed that the average income of organic rice farmers from the main on-farm activities in Pringsewu Regency was IDR 24,295,215.30 per year. The total household income of organic rice farmers from Prinsewu Regency is IDR 73,160,048.63.*

*Keywords:* Farm income, household income, organic rice

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN RUMAH TANGGA PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**M. Ray Manchini Riano**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha dan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu. Penelitian yang menggunakan metode survei dengan lokasi di Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka. Penelitian ini melibatkan 30 petani di dua kecamatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2023. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan usaha padi organik serta analisis pendapatan rumah tangga petani padi organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi organik dari kegiatan *on farm* utama di Kabupaten Pringsewu sebesar Rp 24.295.215,30 per tahun. Total pendapatan rumah tangga petani padi organik dari di Kabupaten Prinsewu sebesar Rp 73.160.048,63 per tahun.

Kata kunci: padi organik, pendapatan rumah tangga, pendapatan usaha.

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN RUMAH TANGGA PETANI  
PADI ORGANIK DI KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**M. Ray Manchini Riano**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN  
RUMAH TANGGA PETANI PADI ORGANIK  
DI KABUPATEN PRINGSEWU

Nama Mahasiswa : *M Ray Manchini Riano*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131124**

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

  
Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.  
NIP 19811118 200812 2 003

*[Signature]*  
Yuliana Saleh, S.P., M.Si.  
NIP 19880730 201504 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

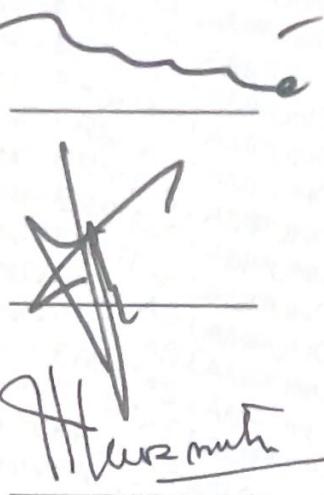
*[Signature]*  
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 19691003 199403 1 004

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Pengaji

Ketua

: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



Sekretaris

: Yuliana Saleh, S.P., M.Si.

Pengaji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A



### 2. a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama,



Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S.  
NIP 196406131987031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2023

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Ray Manchini Riano

NPM : 1614131124

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguh-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

### **“ANALISIS PENDAPATAN USAHA DAN RUMAH TANGGA PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN PRINGSEWU”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademi yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum

Bandar Lampung, Juli 2023



Muhammad Ray Manchini Riano  
NPM 1614131124

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Mei 1998, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Safrinorizal dan Ibu Gustorina. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2004, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2010, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Bandar Lampung pada tahun 2013, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2016.

Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Dusun 3 Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bakhu Kecamatan Batu Ketulis Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Selanjutnya, pada Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Indomina Langgeng Sejahtera, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Semasa kuliah penulis pernah aktif sebagai anggota bidang III (Minat, Bakat, & Kreativitas) di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode 2017/2018.

## SANWACANA

*Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul "**Analisis Pendapatan Usaha dan Rumah Tangga Petani Padi Organik di Kabupaten Pringsewu**". Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembahas/Pengaji atas semua kritik, saran, ilmu dan nasihat yang diberikan.
6. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M. Sc., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis atas semua ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

8. Keluarga tersayang, Papa Rino dan Mama Rina, Kak Rian, Kak Permata, Kak Raki, Rara, Abang Aqmar, dan Adek Ara yang telah memberikan limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, motivasi, kebahagiaan, dan perhatian yang tiada henti kepada penulis.
9. Sahabat Geng Sekret penulis, Dea, Julica, Kahfi, Adit, Kintan, Bagja, Abid, Wahyu, Amel, Vita, Renni, Dila, Aldhi, Gatya, Ray, Eido, Kahfi, dan Uut yang selalu memberikan bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Sahabat Kampus penulis, Pupung, Sultan, Denta, Wayan, Adit Burung, dan Angkatan 16 lainnya yang sampai saat ini masih mengurus perkuliahan di kampus dan terus berjuang hingga selesai di waktu-waktu terakhir.
11. Sahabat Rumah penulis, Jangkung, Deo, Abdillah, dan Andre yang telah meluangkan setiap waktunya untuk meneman, berbagi cerita, memberikan semangat, saran, motivasi dan bantuan kepada penulis.
12. Rekan seperjuangan Agribisnis 2016, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan.
13. Abang, Mba Agribisnis 2013, 2014, 2015 serta adik Agribisnis 2017 dan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Keluarga besar Himaseperta Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagian, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

M. Ray Manchini Riano

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA &amp; KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Pertanian Konvensional .....	8
2. Pertanian Organik .....	9
3. Padi Organik .....	9
4. Syarat Tumbuh Padi Organik .....	11
5. Budidaya Padi Organik .....	12
6. Konsep Usahatani .....	13
7. Pengeluaran Usahatani.....	15
8. Penerimaan Usahatani.....	16
9. Pendapatan Usahatani .....	17
10. Pendapatan Rumah Tangga .....	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	20
C. Kerangka Pemikiran.....	26
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Metode Penelitian .....	29
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	29
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	32
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	33
E. Metode Analisis Data.....	33
1. Analisis Pendapatan Usahatani .....	33
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga .....	34
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	35

B. Gambaran Umum Kecamatan Pardasuka.....	38
C. Gambaran Umum Kecamatan Pajaresuk.....	40
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Karakteristik Responden.....	44
B. Pola Tanam Usahatani Padi Organik .....	50
C. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik.....	51
1. Penggunaan <i>Input</i> Produksi dan Biaya Usahatani Padi Organik ....	51
2. Biaya Usahatani Padi Organik .....	61
3. Analisis Penerimaan Usahatani Padi Organik .....	63
4. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik.....	64
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi .....	67
1. Pendapatan Usahatani Padi Organik ( <i>On Farm Utama</i> ).....	67
2. Pendapatan Usahatani Padi Non Organik ( <i>On Farm Bukan Utama</i> ).....	67
3. Pendapatan di Luar Kegiatan Usahatani ( <i>Off Farm</i> ) .....	68
4. Pendapatan di Luar Pertanian ( <i>Non-Farm</i> ).....	69
5. Rekapitulasi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik .....	70
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi organik di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota tahun 2017 .....	3
2. Luas lahan dan produksi padi organik berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2019 – 2021.....	4
3. Kajian penelitian terdahulu .....	21
4. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu menurut kecamatan Tahun 2021.....	37
5. Jumlah penduduk Kecamatan Pardasuka berdasarkan desa Tahun 2021 .....	39
6. Jenis dan luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Pardasuka.....	40
7. Jumlah penduduk Kecamatan Pajaresuk Tahun 2021 .....	41
8. Jenis dan luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Pringsewu .....	42
9. Sebaran petani padi organik berdasarkan kelompok usia di Kabupaten Pringsewu.....	45
10. Sebaran petani padi organik berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Pringsewu.....	46
11. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	47
12. Sebaran petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	48
13. Sebaran petani padi organik berdasarkan luas lahan usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	49

14. Sebaran responden petani padi organik berdasarkan mata pencaharian sampingan di Kabupaten Pringsewu .....	50
15. Rata-rata penggunaan benih padi organik oleh petani di Kabupaten Pringsewu .....	53
16. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu (per hektar), 2023 .....	54
17. Rata-rata penggunaan pestisida alami pada usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu (per hektar), 2023 .....	55
18. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi organik MT I di Kabupaten Pringsewu (per hektar). 2023 .....	59
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi organik MT II di Kabupaten Pringsewu (per hektar). 2023 .....	59
20. Rata-rata biaya tunai usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu 2023 .	62
21. Rata-rata biaya diperhitungkan usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu (per hektar), 2023 .....	63
22. Jumlah produksi beras, harga beras, dan penerimaan petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	64
23. Rata-rata pendapatan usaha beras organik MT I di Kabupaten Pringsewu, 2023.....	65
24. Rata-rata pendapatan usaha beras organik MT II di Kabupaten Pringsewu, 2023.....	66
25. Rata-rata pendapatan petani padi organik dari pendapatan <i>on farm</i> (bukan utama) di Kabupaten Pringsewu .....	68
26. Rata-rata pendapatan petani padi organik dari kegiatan usaha <i>off farm</i> di Kabupaten Pringsewu.....	69
27. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di luar pertanian ( <i>non farm</i> ) di Kabupaten Pringsewu .....	70

28. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	71
--	----

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan usahatani dan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.....	28
2. Pola tanam usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu .....	50

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan petani.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021) menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB provinsi Lampung pada tahun 2020 yaitu memasok sekitar 29,90%. Sektor pertanian tersebut kemudian terbagi lagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Subsektor tanaman pangan memiliki peran paling besar dibandingkan subsektor pertanian lain. Angka PDRB bagian tanaman pangan cukup tinggi sebesar 11,04% menunjukkan bahwa produksi dan penyerapan tenaga kerja di bidang tanaman pangan cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan tanaman pangan adalah kebutuhan konsumsi manusia yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidup manusia.

Menurut Utami (2011), tanaman pangan merupakan salah satu hal penting untuk keberlanjutan hidup manusia. Namun, sudah banyak komoditas yang

diproduksi dan pemeliharaannya menggunakan pestisida serta pupuk kimia dengan dosis yang cukup banyak. Hal ini dapat mengganggu kesehatan manusia dalam jangka waktu dekat maupun jauh. Pertanian organik muncul menjadi salah satu alternatif dalam pembangunan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat revolusi hijau, menjadikan manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Pertanian organik menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian. Padi organik merupakan suatu metode budidaya tani padi yang intensif ruang dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan bioreaktornya yang mencakup mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh organik kompos dan siklus kehidupan yang dibangun oleh semayam mikroorganisme lokal (Mubyarto, Affandi, dan Kalsum, 2014). Keunggulan padi organik dibandingkan konvensional adalah padi organik bebas dari unsur pestisida kimia yang oleh karenanya sangat baik dikonsumsi setiap hari. Selain itu juga, dengan kadar gula yang sangat rendah, beras organik dapat dikonsumsi mulai dari bayi, balita, anak-anak, orang tua sampai para penderita *diabetes mellitus* (gula darah), penderita autis, serta dapat dikonsumsi oleh mereka yang tengah menjalani program diet (IFOAM, 2008).

Tingginya permintaan pangan organik terutama beras organik, seharusnya menjadi peluang bagi petani padi organik di Provinsi Lampung untuk berupaya maksimal memproduksi padi organik. Tingginya angka permintaan padi organik akan menyebabkan mudahnya penjualan hasil panen padi organik dan tingginya harga padi organik. Hasil produksi padi organik yang dijual akan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi

organik. Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi sentra beras organik dan merupakan salah satu provinsi yang mengusahakan budidaya padi organik di Indonesia. Provinsi Lampung memiliki beberapa kabupaten, tiga diantaranya membudidayakan padi organik dengan luas lahan keseluruhan sebesar 47,25 ha. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik di Provinsi Lampung pada tahun 2017 disajikan pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi organik di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Tanggamus	27,50	137,50	5,00
Lampung Tengah	11,75	51,55	4,38
<b>Pringsewu</b>	<b>8,00</b>	<b>33,10</b>	<b>4,14</b>
Provinsi Lampung	47,25	222,15	13,52

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 Kabupaten Pringsewu dengan luas lahan yang lebih kecil dengan provinsi lainnya, Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas padi organik yang cukup besar. Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas padi organik sebesar 4,14 ton/ha. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten pusat padi organik dan pelopor pertanian padi organik di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu telah membudidayakan padi organik sejak tahun 2000 di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Gading Rejo pada tahun berikutnya. Namun, sekarang Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Gading Rejo tidak lagi memproduksi padi organik, karena telah menggunakan bahan kimia dalam proses budidayanya, sehingga yang dihasilkan bukan beras organik melainkan beras semi organik. Pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu saat ini hanya berada di Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka. Luas lahan dan produktivitas padi organik di Kabupaten Pringsewu tahun 2019 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi padi organik berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2019 – 2021.

Kecamatan	2019		2020		2021	
	Luas (ha)	Produksi (ton/ha)	Luas (ha)	Produksi (ton/ha)	Luas (ha)	Produksi (ton/ha)
Pajaresuk	3	10,20	3	11,10	2	11,30
Pardasuka	5	11,10	5	22,00	5	22,50

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2021

Tabel 2 menunjukan bahwa Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka pada tahun 2019 - 2021 mengalami peningkatan produksi padi organik. Produktivitas padi organik pada Kecamatan Pardasuka lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pada Kecamatan Pajaresuk, dikarenakan luas lahan pada Kecamatan Pardasuka lebih besar.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan di kedua kecamatan tersebut karena kecamatan tersebut sudah mendapat sertifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia) dalam membudidayakan padi organik dari pemerintah. Kedua kecamatan tersebut mendapatkan sertifikasi, karena sudah membudidayakan padi organik selama 2 tahun (Aprillia, 2016). Petani yang menanam padi organik menggunakan bahan alami yang mudah didapat, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk dan pestisida kimia. Selain itu, harga jual beras organik juga lebih tinggi sekitar 30-40% dibandingkan dengan padi anorganik.

Berdasarkan hasil pra-survei, rata-rata luas lahan padi organik di Kabupaten Pringsewu yaitu sebesar 3,5 ha. Harga jual beras organik mencapai Rp15.000,00 - Rp16.000,00 per kg. Perbedaan harga beras ini tidak berfluktuatif, dikarenakan harga beras organik di Kabupaten Pringsewu cenderung stabil dan harga jualnya tinggi. Petani padi organik Kabupaten Pringsewu selama ini belum pernah melakukan analisis tentang usahatani padi organik. Seringkali timbul pertanyaan apakah usahatani padi organik ini menguntungkan atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu

dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani padi organik, dan pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi upaya peningkatan taraf hidup petani petani organik.

Usahatani padi organik dapat menekan biaya produksi, karena menggunakan sumber daya lokal sebagai sarana produksi. Tetapi hal tersebut tidak menjamin memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani. Harga yang diterima petani, sangat berperan dalam menentukan tingkat pendapatan petani dari usahatani tersebut.

## B. Perumusan Masalah

Menurut Mutiarawati (2007), permasalahan yang dihadapi padi organik yaitu luas pemilikan lahan petani yang rata-rata sempit, sehingga sulit menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pertanian organik. Penguasaan pengetahuan dan teknik budidaya pertanian organik dalam lingkup “tidak terisolir” yang kurang dikuasai. Anggapan bahwa pertanian organik identik dengan pertanian primitif/tradisional/subsistens yang tidak menggunakan “teknologi”, sehingga hasilnya rendah. Selain itu, sangat diperlukan perubahan sikap yang mendasar untuk melakukan peralihan dari sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian yang berwawasan lingkungan. Penghargaan dan penilaian konsumen terhadap produk pertanian organik yang kurang, sehingga tidak menjadi daya tarik pada pengembangan produk organik ini.

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten yang memiliki jumlah produksi terbilang rendah untuk padi organik yaitu 33,80 ton dengan luas panen 7,0 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2021). Pada Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka, padi menjadi komoditas unggulan yang diusahakan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penurunan luas lahan dan produksi padi organik menyebabkan

permasalahan terhadap pendapatan usahatani padi organik disertai dengan semakin rendah minat petani untuk budidaya padi organik mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi organik. Hal itu terjadi karena terdapat permasalahan yang ada di Kabupaten Pringsewu seperti budidaya padi organik dianggap rumit.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usaha padi organik di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pendapatan usaha padi organik di Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatannya, agar mampu meningkatkan pendapatan usahatani padi organik, sekaligus pendapatan rumah tangga petani.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan petani organik.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pertanian Konvensional**

Pertanian tradisional ditandai sejak manusia mulai menetap dan berladang pada satu lokasi. Sistem pertanian ini merupakan model pertanian yang masih sangat sederhana yang sifatnya ekstensif dan tidak memaksimalkan penggunaan *input* seperti teknologi, pupuk kimia dan pestisida. Hasil pertanian yang diperoleh sangat tergantung pada kesuburan tanah, ketersediaan air, iklim dan topografi. Karena ketergantungannya yang sangat tinggi terhadap alam, pertanian tradisional bersifat tak menentu, sehingga produksinya tidak mampu mengimbangi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Kondisi ini mendorong berkembangnya pertanian konvensional atau yang lebih dikenal dengan sistem pertanian modern. Sistem pertanian konvensional merupakan sistem pertanian intensif yang menitikberatkan pada salah satu jenis tanaman tertentu dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan penggunaan *input* luar yang tinggi untuk memperoleh *output* yang lebih tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Sistem ini mengintensifkan penggunaan modal dan memperhatikan efisiensi ekonomi dengan cara meminimumkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu (Tandisau dan Herniwati, 2018).

Sistem pertanian konvensional adalah sistem pertanian yang masih bersifat ekstensif dan tidak memaksimalkan *input* yang ada. Sistem pertanian tradisional salah satu contohnya adalah sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah telah tidak sejalan lagi dengan kebutuhan lahan yang semakin meningkat akibat bertambahnya penduduk. Sistem pertanian

Revolusi Hijau juga dikenal dengan sistem pertanian yang konvensional (Sutanto, 2002).

## **2. Pertanian Organik**

Pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang holistik (keseluruhan) dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang menjaga keselarasan kegiatan pertanian dan lingkungan dengan pemanfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk buatan dan pestisida, tetapi sedapatnya memanfaatkan limbah organik yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian itu sendiri, sehingga sering juga disebut sebagai pertanian sistem daur ulang (Aprillia, 2016).

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011).

## **3. Padi Organik**

Padi sistem organik merupakan suatu metode budidaya tani padi yang intensif ruang dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan bioreaktornya yang mencakup mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh organik kompos dan siklus kehidupan yang dibangun oleh semacam mikroorganisme lokal. Padi organik ini awalnya diterapkan di Provinsi Jawa Barat yang sekarang dikembangkan ke berbagai pelosok dunia. Metode padi organik merujuk kepada tiga landasan pengembangan.

Pertama yaitu membuat tanaman padi memiliki lebih banyak anakan, kedua yaitu menghilangkan genangan air di sawah, dan ketiga yaitu mengubah konsep pemupukan dengan melengkapi setiap tanaman menggunakan biorektornya sendiri. Padi organik merupakan padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar organik yang telah ditetapkan. Beberapa ciri padi organik, yaitu:

- a. Tidak terdapat pestisida maupun pupuk yang terbuat dari bahan kimia.
  - b. Kesuburan tanah didapat dari proses alami berupa penanaman penutup ataupun penggunaan pupuk kandang yang telah dikomposkan serta limbah tumbuhan.
  - c. Rotasi tanaman sawah dari tahun ke tahun untuk menghindari penanaman tanaman yang sama di areal sawah tersebut.
  - d. Pemanfaatan organisme lain untuk pengendalian hama penyakit
- (Purwasasmita, 2012).

Menurut Purwasasmita (2012), beras organik yaitu beras yang sehat kandungan gizi dan vitamin yang tinggi, karena tidak menghilangkan seluruh lapisan kulit arinya dan aman karena bebas dari kandungan pestisida. Beras organik berasal dari padi yang ditanam tanpa menggunakan unsur-unsur kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia seperti pestisida, herbisida dan pupuk kimia. Keunggulan beras organik dibandingkan beras anorganik adalah beras organik bebas dari unsur pestisida kimia yang oleh karenanya sangat baik dikonsumsi setiap hari. Di samping itu juga, dengan kadar gula yang sangat rendah, beras organik dapat dikonsumsi mulai dari bayi, balita, anak-anak, orang tua sampai para penderita *diabetesmellitus* (gula darah), penderita autis, serta dapat dikonsumsi oleh mereka yang tengah menjalani program diet.

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau

vitamin yang tinggi, karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh, sehingga beras organik tidak tampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik. Manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan, sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetik dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta menciptakan keseimbangan ekosistem terjaga dan berkelanjutan (Andoko, 2010).

#### **4. Syarat Tumbuh Padi Organik**

Pada dasarnya, syarat tumbuh padi organik sama dengan padi pada biasanya. Tanaman padi secara umum membutuhkan suhu minimum 11°-25°C untuk perkecambahan, 22-23°C untuk pembungaan, 20°-25°C untuk pembentukan biji, dan suhu yang lebih panas dibutuhkan untuk semua pertumbuhan, karena merupakan suhu yang sesuai bagi tanaman padi, khususnya di daerah tropika. Suhu udara dan intensitas cahaya di lingkungan sekitar tanaman berkorelasi positif dalam proses fotosintesis, yang merupakan proses pemasakan oleh tanaman untuk pertumbuhan tanaman dan produksi buah atau biji. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air dengan curah hujan rata-rata 200 mm bulan lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang dikehendaki sekitar 1.500-2.000 mm/tahun dengan ketinggian tempat berkisar antara 0-1.500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah dengan kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dengan perbandingan tertentu dan diperlukan air dalam jumlah yang cukup yang ketebalan lapisan atasnya sekitar 18-22 cm dengan pH 4-7 (Andoko, 2010).

Interaksi antara tanaman dengan lingkungannya merupakan salah satu syarat bagi peningkatan produksi padi. Iklim dan cuaca merupakan lingkungan fisik esensial bagi produktivitas tanaman yang sulit dimodifikasi sehingga

secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut. Di Indonesia faktor curah hujan dan kelembaban udara merupakan parameter iklim yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman pangan khususnya. Hal ini disebabkan faktor iklim tersebut memiliki peranan paling besar dalam menentukan kondisi musim di wilayah Indonesia (Suparyono dan Setyono, 1994).

## 5. Budidaya Padi Organik

Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional (non organik) (Andoko, 2010). Perbedaan untuk bertani padi organik dan biasa terletak pada *input* yang digunakan. Pertanian padi organik memanfaatkan hasil alam sebagai pupuk dan pestisida alami, sehingga menghasilkan *output* yang alami, sehat dan ramah.

Teknik budidaya padi organik dimulai dengan persiapan benih. Benih sebelum disemai, diuji dalam larutan air garam. Larutan air garam yang cukup untuk menguji benih adalah larutan yang apabila benih terapung, artinya benih tidak baik untuk ditanam, sedangkan yang tenggelam adalah benih yang baik untuk ditanam. Kemudian, benih yang telah diuji direndam dalam air biasa selama 24 jam, kemudian ditiriskan dan diperam 2 hari, kemudian disemaikan pada media tanah dan pupuk organik (1:1) di dalam wadah segi empat ukuran 20 x 20 cm selama 7 hari. Umur 7-10 hari, benih padi sudah siap ditanam. Pengolahan tanah untuk tanam padi dilakukan untuk mendapatkan struktur tanah yang lebih baik bagi tanaman, terhindar dari gulma. Pengolahan dilakukan dua minggu sebelum tanam dengan menggunakan traktor tangan, sampai terbentuk struktur lumpur. Permukaan tanah diratakan untuk mempermudah mengontrol dan mengendalikan air (Andoko, 2010).

Tidak semua varietas padi cocok dibudidayakan secara organik. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis atau varietas alami (Mulyawan, 2011). Pemberian pupuk diarahkan kepada perbaikan kesehatan

tanah dan penambahan unsur hara yang berkurang setelah dilakukan pemanenan. Pemberian pupuk organik dilakukan pada tahap pengolahan tanah kedua, agar pupuk bisa menyatu dengan tanah (Andoko, 2010). Pupuk organik yang sering digunakan untuk memupuk tanaman adalah kompos. Kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman, hewan, dan limbah organik yang telah mengalami proses dekomposisi (Pranata, 2010).

Sistem tanam padi organik tidak membutuhkan genangan air yang terus menerus, cukup dengan kondisi tanah yang basah. Penggenangan dilakukan hanya untuk mempermudah pemeliharaan. Pengelolaan air pada sistem padi organik dapat dilakukan pada umur 1-10 HST, tanaman padi digenangi dengan ketinggian air rata-rata 1cm, kemudian pada umur 10 hari dilakukan penyirangan. Setelah dilakukan penyirangan, tanaman tidak digenangi. Perlakuan masih membutuhkan penyirangan berikutnya, maka dua hari menjelang penyirangan tanaman digenang. Pada saat tanaman berbunga, tanaman digenang dan setelah padi matang susu tanaman tidak digenangi kembali sampai panen (Andoko, 2010).

Pengendalian hama dan penyakit tanaman padi organik dapat dilakukan dengan cara pengendalian secara mekanis dilakukan dengan menangkap hama secara langsung atau menggunakan perangkap pengendalian secara kultur teknis dilakukan dengan menanam tanaman inang di sekitar lahan tanaman padi organik, dan pengendalian menggunakan pestisida organik yang dapat mengendalikan hama walang sangit, penggerek batang, wereng cokelat, dan wereng hijau (Sriyanto, 2010). Pencegah hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan pestisida alami, seperti bawang merah, bawang putih, cabai merah, tembakau, kunyit, sere, sirsak (Andoko, 2010).

## 6. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu

tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang dikuasai sebaik-baiknya. Usahatani dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Suratiyah, 2015). Kemudian menurur Djohar (2015), menjelaskan bahwa usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan *output* yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain, di samping bermotif mencari pendapatan.

Djohar (2015) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainya, yaitu sama-sama penting. Faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

Berdasarkan sifat dan corak, usahatani dibedakan atas usahatani subsisten dan komersial. Subsisten berarti bahwa hasil panen digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya tanpa melalui peredaran uang. Dalam kenyataannya, subsisten murni tidak ada, sehingga hasil panen yang lebih 70% untuk kebutuhan sendiri dapat dimasukkan dalam kategori ini.

Komersial merupakan usahatani yang keseluruhan hasilnya dijual ke pasar atau melalui perantara ataupun langsung ke konsumen. Berdasarkan pola, usahatani dapat dibedakan atas 3 (tiga) macam pola usahatani yaitu khusus, tidak khusus dan campuran. Usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani. Usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan dua atau lebih usahatani, namun dengan batasan yang masih tegas. Usahatani campuran merupakan usahatani yang mengusahakan dua atau lebih cabang usahatani yang batasnya tidak tegas. Berdasarkan tipe usahatani, didasarkan jenis tanaman yang akan ditanam misalnya usahatani tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (buah dan sayuran), usahatani perkebunan, dan lain sebagainya (Tandisau dan Herniwati, 2018).

## 7. Pengeluaran Usahatani

Pengeluaran usahatani sama dengan biaya usahatani yang merupakan pengorbanan yang dilakukan produsen (petani) untuk mengelola usahanya guna mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Suratiyah (2015), pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Biaya usahatani dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output* yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak, sewa tanah, alat pertanian, bunga pinjaman, dan lain sebagainya. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh, misalnya biaya untuk sarana produksi (saprodi). Penentuan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) tergantung pada sifat dan waktu pengambilan keputusan tersebut. Misalnya, sewa lahan adalah biaya variabel dalam kaitannya dengan keputusan petani untuk menyewa tambahan lahan, tetapi lahan yang sudah disewa dan digunakan adalah biaya tetap. Cara menghitung biaya tetap (*fixed cost*) adalah sebagai berikut :

## Keterangan :

- FC = Fixed cost
- Xi = Banyaknya input ke-i
- Pxi = Harga dari variabel xi (input)

Biaya total atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* (FC) dan biaya tidak tetap atau *variabel cost* (VC). Rumus biaya total adalah sebagai berikut :

## Keterangan :

TC           = *Total cost*  
 FC           = *Fixed cost*  
 VC           = *Variabel cost*

Menurut Suratiyah (2015), analisis usahatani dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis finansial (*financial analysis*) dan analisis ekonomi (*economics analysis*). Analisis finansial menggunakan data riil yang sebenarnya dikeluarkan, sedangkan dalam analisis ekonomi data yang digunakan berdasarkan harga bayangan. Harga bayangan (*shadow prices*) adalah harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil.

## **8. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antar produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dikatakan dalam rumus sebagai berikut :

## Keterangan :

TR = Total penerimaan  
 Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani  
 Py = Harga jual

Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa penerimaan tunai usahatani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Untuk menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Perhitungan produksi pertanian harus hati-hati, karena tidak semua produksi pertanian dipanen secara serentak. Untuk tanaman padi, hal ini tidak berlaku, karena biasanya padi dipanen secara serentak.
  - b. Penerimaan petani juga harus dihitung dengan baik, karena mungkin hasil produksi tidak dijual sekaligus dengan harga yang berbeda-beda. Analisis ini akan didasarkan harga rata-rata yang berlaku pada tahun penelitian dilakukan.
  - c. Petani yang digunakan sebagai responden harus diwawancara dengan teknis yang baik untuk membantu mengingat kembali produksi dan hasil penjualan. Pemilihan waktu dalam setahun terakhir biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan.

## 9. Pendapatan Usahatani

Pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga usahatani dicukupi dari pendapatan usahatani. Suratiyah (2015) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan. Pendapatan usahatani tidak hanya berasal dari kegiatan produksi saja, tetapi dapat juga diperoleh dari hasil menyewakan atau menjual unsur-unsur produksi, misalnya menjual kelebihan alat-alat produksi, menyewakan lahan dan lain sebagainya. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

## Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total revenue (total penerimaan)

TC = *Total cost* (total biaya)

Pendapatan usahatani yang diharapkan adalah yang memiliki nilai positif dan semakin besar nilainya semakin baik, meskipun besar pendapatan tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena pendapatan yang besar mungkin juga diperoleh dari investasi yang jumlahnya besar pula.

Pengukuran keberhasilan usahatani biasanya dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani dapat memberi gambaran keadaan aktual usahatani, sehingga dapat dievaluasi dengan perencanaan kegiatan usahatani pada masa yang akan datang. Analisis pendapatan usahatani diperlukan sebagai informasi untuk mengetahui keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan (Suratiyah, 2015).

## 10. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Di kebanyakan negara, konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, dan lain-lain. Pendapatan yaitu segala uang atau segala pembayaran yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji atau upah, sewa, bunga (*interest*), laba, dan lain-lain., bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan, dan lain-lain. Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan atau selera (Suratiyah, 2015).

Pada rumah tangga pedesaan, sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari lahan pertanian. Dimana akan dikaitkan luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Masyarakat masih beranggapan apabila tanah yang dimiliki oleh petani luas, maka besar pula pendapatan yang diterima dalam keluarganya. Pada saat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak lagi sepenuhnya tergantung kepada tanah yang dimiliki sebagai indikator pendapatan utama rumah tangga. Usaha pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan saat sekarang ini sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar lagi bagi pendapatan rumah tangga di pedesaan (Awal, 2017).

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait. Penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu analisis pendapatan usahatani dan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan usahatani dan rumah tangga terhadap komoditas padi organik yang menggunakan metode analisis perhitungan pendapatan berupa total penerimaan dikurang dengan total biaya dan analisis perhitungan pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian dengan penelitian lain yaitu komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Sari, Haryono, dan Rosanti, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pendapatan petani usahatani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Tengah.</li> <li>Mengetahui pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Tengah.</li> </ol>	Metode penelitian yang digunakan adalah perhitungan tingkat pendapatan dan analisis R/C ratio.	Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung ( <i>on farm</i> ), dari luar kegiatan usahatani ( <i>off farm</i> ), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian ( <i>non farm</i> ). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya ( <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> ). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
2	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu (Milfitra, Zain, dan Fitriana, 2016).	Mengetahui besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.	Metode penelitian yang digunakan adalah perhitungan tingkat pendapatan dan analisis R/C ratio.	Total biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik petani responden di Desa Rokan Koto Ruang sebesar Rp16.439.377 yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp10.637.977 dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp5.801.400. Penerimaan Rp28.2182.000 dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp17.544.023 dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp11.742.623.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung) (Setiawati, Suamba, dan Wulandira, 2015).	Mengetahui pendapatan dan R/C <i>ratio</i> pendapatan usahatani padi bersertifikat organik pada Kelompok Tani Gana Sari.	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif berupa perhitungan R/C <i>ratio</i> .	Rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani dalam berusatani padi organik adalah Rp19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C sebesar 3,38 dan pendapatan atas biaya total adalah Rp16.023.633,71/ha/musim tanam dengan R/C sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan.
4	Pendapatan dan Manfaat Usahatani Padi Organik di Kabupaten Pringsewu (Nurjayanti, A., I. Effendi, dan I. Nurmayasaki, 2016).	Mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik.	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Produksi padi organik lebih rendah dari padi anorganik. Produksi padi organik dalam dua musim tanam yaitu sebesar 6.587 kg per ha. Produksi padi anorganik dalam dua musim tanam yaitu 6.630 kg per ha. Pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dari pada usahatani padi anorganik. Pendapatan usahatani padi organik atas biaya total dalam dua musim tanam yaitu Rp50.759.725,00 per ha, sedangkan padi anorganik sebesar Rp24.454.808,00 per ha.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Putri, Lestari, dan Nugraha, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT.</li> <li>Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT.</li> <li>Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta SL-PTT.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian menggunakan metode analisis pengukuran tingkat pendapatan dan R/C ratio.</li> <li>Metode perhitungan uji beda rata-rata atau uji T.</li> <li>Metode pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun.</li> </ol>	Rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp13.047.112,84 per tahun dan Rp11.510.167,35 per tahun serta nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,27. Rata-rata pendapatan petani padi organik non peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp9.803.268,59 per tahun dan Rp8.418.819,09 per tahun serta diperoleh R/C rasio biaya tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68. Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SLPTT sebesar Rp39.174.916 per tahun, sedangkan non peserta SL-PTT sebesar Rp36.978.219 per tahun. Kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT cukup besar yaitu 59,04% dan 57,18%.
6	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sawah Berdasarkan Luas Lahan (Alfrida dan Noor. 2018).	Menggali permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode penelitian menggunakan analisis tingkat pendapatan dan R/C ratio.</li> <li>Metode pengeluaran, tingkat daya beli dan nilai tukar pendapatan rumah tangga.</li> </ol>	Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 42%, 72%, dan 74%.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
7	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap (Hasa, 2018)	Mengetahui besaran pendapatan petani dalam usahatani padi sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.	Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif berupa analisis penerimaan, total biaya, dan pendapatan.	Pendapatan usahatani padi sawah rata-rata di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap dalam satu kali musim panen rata-rata sebesar Rp 9.593.297 per hektar.
8	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat (Insan dan Kurnia, 2018)	Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.	Menggunakan analisis R/C ratio dan menggunakan 11 indikator SUSENAS 2016.	Nilai R/C usahatani padi sawah 1,88. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1.000 dari modal yang dikeluarkan dalam usahatani padi akan memperoleh pendapatan sebesar Rp1.880,00. Petani mendapatkan penerimaan 188% dari modal yang telah dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa usahatani padi layak untuk diusahakan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
9	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo (Suryaningsih, 2021).	1. Mengetahui pendapatan petani padi di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.	1. Metode kuantitatif berupa analisis pengukuran tingkat pendapatan dan R/C ratio. 2. Metode analisis indikator kesejahteraan BPS.	Rata-rata pendapatan petani padi dari 42 responden cukup tinggi, dalam satu kali panen sebesar Rp18.116.000. Pendapatan petani padi dengan luas lahan antara 10-50 are sebesar Rp7.917.308 (31%), Luas lahan 60-100 are sebesar Rp14.125.235 (41%), luas lahan 110-150 are sebesar Rp30.772.000 (12%), luas lahan 160-200 are sebesar Rp34.670.000 (14%), luas lahan 210-250 are sebesar Rp54.770.000 (2%). Dilihat dari pendapatan petani padi, nilai rasio dari semua responden yaitu $R/C > 1$ , maka semua petani padi di Desa Lauwa (42 responden) termasuk kategori menguntungkan dalam melakukan usaha tani.
10	Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat (Hamid, 2016).	Untuk mengetahui besaran pendapatan petani dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.	Metode kuantitatif berupa analisis pengukuran tingkat pendapatan dan R/C ratio.	Rata-rata luas lahan petani responden adalah 0,308 Ha, maka rata biaya produksi berupa saprodi pertanian yang harus dikeluarkan petani adalah Rp466.000, rata – rata biaya tenaga kerja sebesar Rp2.283.000 dan rata – rata penerimaan adalah Rp7.646.000.
.				

### C. Kerangka Pemikiran

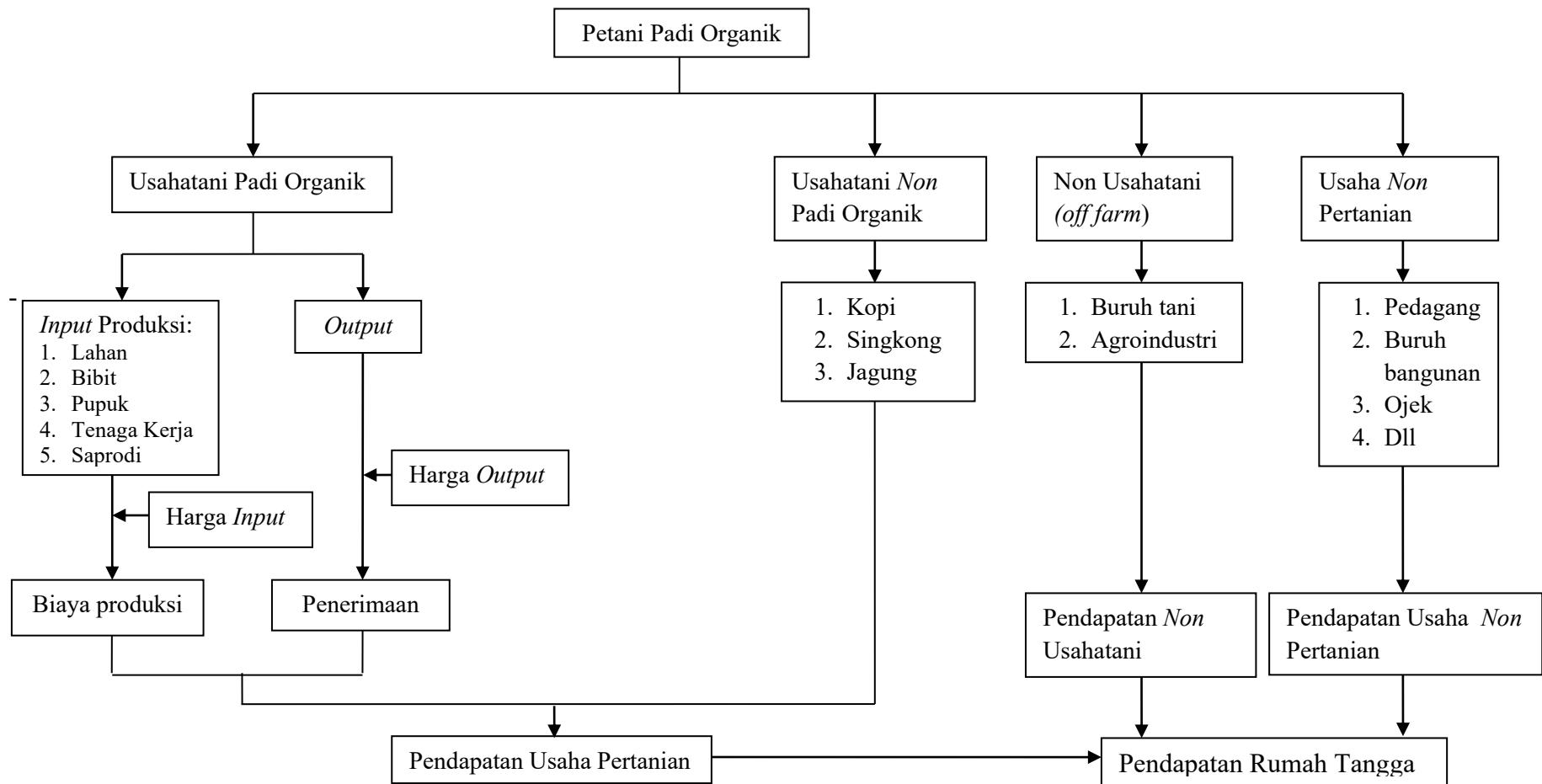
Provinsi Lampung adalah provinsi yang memberikan sumbangsih pangan cukup besar di Indonesia. Produksi padi yang tinggi membuat provinsi Lampung berpotensi cukup besar untuk menjadi sentra beras organik dan merupakan salah satu provinsi yang mengusahakan budidaya padi organik di Indonesia. Padi organik merupakan padi yang dibudidayakan dengan pupuk serta pestisida alami dan tidak menggunakan pupuk kimiawi seperti urea, NPK, SP36 dan lainnya.

Masyarakat saat ini lebih memilih untuk hidup sehat dengan cara mengkonsumsi makanan sehat, membuat permintaan akan produk organik meningkat termasuk permintaan akan padi organik. Permintaan padi organik yang tinggi membuat harga beras organik akan lebih tinggi bila dibandingkan harga beras anorganik dan mudahnya penjualan padi organik akan berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan petani yang membudidayakan padi organik. Keadaan tersebut harusnya dapat dimanfaatkan oleh petani di Kabupaten Pringsewu yang merupakan pelopor dan sentral pertanian padi organik di Provinsi Lampung.

Fakta lain menjelaskan bahwa Kabupaten Pringsewu yang telah membudidayakan padi organik sejak tahun 2000 an di Kecamatan Pagelaran dan diikuti oleh Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Gading Rejo pada tahun berikutnya, sekarang telah beralih untuk membudidayakan padi anorganik. Hal tersebut disebabkan selain budidaya padi organik yang lebih rumit dibandingkan budidaya padi anorganik. Biaya usahatani padi organik juga lebih murah dibandingkan biaya usahatani padi anorganik, karena *input* usahatani padi organik berasal dari alam. Harga jual padi organik juga lebih mahal dibandingkan padi anorganik, hal tersebut secara langsung dapat mempengaruhi keuntungan usahatani petani padi organik. Saat ini, petani yang masih membudidayakan padi organik di Kabupaten Pringsewu hanya di Kecamatan Pardasuka dan Kecamatan Pajaresuk.

Padi organik merupakan tanaman pangan yang berpotensial untuk

dikembangkan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Pada umumnya, pendapatan yang diperoleh oleh petani padi organik digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan rumah tangga petani padi organik terdiri dari pendapatan usaha tani padi organik (*on-farm*), pendapatan usahatani dari sektor pertanian lain, dan pendapatan usahatani non pertanian (*non-farm*). Kerangka pemikiran analisis pendapatan usahatani dan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan usahatani dan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Pringsewu

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *survey*. Metode *survey* adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2012 ). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Padi organik adalah padi yang dibudidayakan oleh petani dengan menggunakan bahan alami dan tanpa menggunakan bahan kimia. Faktor produksinya yaitu pupuk organik dan pestisida alami.

Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu tahun yang diukur dalam

satuan hektar (ha) per tahun.

Produksi padi organik adalah jumlah total produksi padi organik yang diproduksi oleh petani pada 2 (dua) musim tanam. Satuan yang dipakai adalah ton per tahun.

Produktivitas padi organik adalah produksi per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani padi organik. Produktivitas diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi dalam satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)/Ha.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah dan harus selalu dikeluarkan apapun kondisinya diukur dalam satuan rupiah (Rp)/Ha.

Biaya variabel adalah biaya dengan jumlah berubah-ubah mengikuti intensitas pemakaian sumber biaya diukur dalam satuan rupiah (Rp)/Ha.

Benih padi organik adalah benih yang ditanam petani selama dua kali periode produksi untuk menghasilkan produksi padi organik, diukur dalam satuan kg.

Jumlah benih adalah banyaknya benih padi organik yang digunakan petani pada proses produksi selama satu tahun yang diukur dalam satuan kilogram (kg)/Ha.

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun yang dibuat sendiri oleh petani, seperti terbuat dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia.

Pupuk organik dapat bebentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol padi organik, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (sampah).

Pestisida alami adalah suatu pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan. Jenis pestisida ini mudah terurai di alam, sehingga tidak mencemarkan lingkungan dan relatif aman bagi manusia dan ternak, karena residunya mudah hilang.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi padi organik selama dua kali musim tanam yang diukur dalam satuan hari kerja pria (HKB)/Tahun.

Harga *input* (benih, pupuk) adalah harga *input* yang ditetapkan oleh kios atau toko. Harga *input* (benih, pupuk) diukur dalam satuan rupiah (Rp) per satuan *input*.

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual padi organik, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun).

Biaya total adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani padi organik, meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik dalam dua kali periode musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun).

Harga jual di tingkat petani adalah harga jual rata rata padi organik yang diterima petani per kilogram dengan satuan rupiah.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta isteri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK)/Tahun.

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari

kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK)/Tahun.

Pendapatan dari pertanian non padi organik adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani padi organik dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (*on farm* bukan utama) (Rp)/Tahun.

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani padi organik, tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp)/Tahun.

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp)/Tahun.

Pendapatan rumah tangga petani padi organik adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi organik ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian *on farm* bukan utama, *off farm* dan *non farm* (Rp)/Tahun.

### C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan (2019), Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka merupakan satu satunya pusat produksi padi organik di Kabupaten Pringsewu saat ini, dan sebagai daerah pelopor padi organik di Provinsi Lampung, serta telah memperoleh sertifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia) dari pemerintah.

Pada penelitian ini, responden yang diambil adalah petani padi organik yang berada di Kecamatan Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Responden pada penelitian ini dilakukan secara sampling jenuh atau dinamakan juga teknik sensus dengan jumlah responden petani padi

organik di Kecamatan Pajaresuk sebanyak 15 orang petani dan populasi petani padi organik di Kecamatan Pardasuka juga 15 orang petani. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2023.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu dan lembaga serta instansi lainnya.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi.

##### **1. Analisis Pendapatan Usahatani**

Metode analisis tujuan pertama adalah analisis pendapatan usahatani padi organik. Pendapatan usahatani padi organik diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani padi organik dengan total biaya produksi padi organik yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi organik yang

dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat padi organik tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani padi organik digunakan rumus (Awal, 2017), yaitu:

## Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

**Y** = Produksi y

Py = Harga jual

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

Metode analisis tujuan kedua adalah analisis pendapatan rumah tangga petani padi organik. Pendapatan rumah tangga petani padi organik diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus (Rodiak, 2002) yaitu :

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani padi organik per tahun

P *on-farm* usahatani padi organik = Pendapatan dari usahatani padi organik

P *on-farm* usahatani non padi organik = Pendapatan usahatani selain padi organik

P off-farm = Pendapatan non usahatani

P *non-farm* = Pendapatan dari luar pertanian

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu**

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang - Undang Nomor 48 Tahun 2008 serta diresmikan pada tanggal 03 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah sebesar 625 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 126 pekon dan 5 kelurahan yang tersebar di 9 kecamatan. Secara geografis, Kabupaten Pringsewu terletak diantara 104°04'25" – 105°08'42" Bujur Timur (BT) dan 5°08'10" – 5°03'42" Lintang Selatan (LS). Secara administratif, Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningen, Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

## 2. Keadaan Topografis

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan area datar dengan luasan sekitar 41,79% yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Wilayah lereng berombak memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih, sementara kelerengan yang terjal memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka. Wilayah Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100 - 200 meter di atas permukaan laut. Hal itu dapat dilihat dari porsi luasan yang merupakan luasan terbesar yaitu 40.555,25 ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah dengan ketinggian 100 - 200 meter, sebagian besar tersebar di wilayah Kecamatan Pagelaran, sedangkan kelas ketinggian tertinggi >400 meter di atas permukaan laut dengan porsi luasan terkecil yaitu sebesar 5,99% terdapat di Kecamatan Pardasuka dengan luasan sebesar 2.640,40 ha. Kabupaten Pringsewu memiliki 8 sungai dengan panjang dan luas daerah aliran sungai (DAS) yang bervariasi. Sungai terpanjang yang mengairi wilayah ini adalah Sungai Way Sekampung dengan panjang 42 km (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

## 3. Klimatologi

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu yaitu antara 22,9°C – 32,4°C dengan kelembaman relatif antara 56,8% sampai 93,1%. Rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Karakteristik iklim tersebut membuat wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

#### **4. Tataguna Lahan**

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Pringsewu adalah regosol, gleisol, kambisol dan podsolik. Penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Pringsewu adalah untuk tegalan seluas 17.227 Ha yang berada di Kecamatan Adiluwih (31,95%) dan sisanya tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Selain digunakan sebagai tegalan, sebagian besar wilayah di Kabupaten Pringsewu juga digunakan sebagai lahan sawah. Luas lahan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 12.197 ha, sedangkan sisanya digunakan sebagai lahan perkebunan seluas 11.989 Ha, hutan seluas 10.634 ha, pemukiman seluas 9.547 ha dan belukar seluas 917 ha (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

#### **5. Keadaan Demografis**

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2022), jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 yaitu sebanyak 406.823 jiwa yang terdiri dari 206.382 jiwa penduduk laki-laki dan 200.441 jiwa penduduk perempuan. Data penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan kecamatan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu menurut kecamatan  
Tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Pardasuka	35.292
2	Ambarawa	36.509
3	Pagelaran	52.216
4	Pagelaran Utara	15.352
5	Pringsewu	82.050
6	Gadingrejo	77.987
7	Sukoharjo	49.807
8	Banyumas	21.263
9	Adiluwih	36.184
<b>Kabupaten Pringsewu</b>		<b>406.823</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2022

Pada tahun 2021, Kecamatan Pringsewu merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak yaitu 82.050 jiwa, disusul oleh Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Pagelaran. *Sex Ratio* Kabupaten Pringsewu adalah 105,99 persen yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

## B. Gambaran Umum Kecamatan Pardasuka

### 1. Letak Geografis

Pardasuka merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pardasuka memiliki luas wilayah sebesar 9.464 ha yang terdiri dari 13 pekon. Secara topografis, Kecamatan Pardasuka sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 30 meter di atas permukaan laut. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Pardasuka sebagian besar digunakan sebagai areal persawahan sebesar 2.185 ha atau sekitar 25,33%. Sisanya dimanfaatkan sebagai ladang, perkebunan rakyat, hutan rakyat, tegal, serta non pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2021). Kecamatan Pardasuka memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kedondong.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung

### 2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Pardasuka yaitu 35.174 jiwa yang terdiri dari 18.331 jiwa penduduk laki-laki dan 16.842 jiwa penduduk perempuan. Ditinjau dari jenis kelamin, terlihat bahwa sex ratio sebesar 108 yang berarti untuk 100

penduduk perempuan terdapat 108 penduduk laki-laki. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Kecamatan Pardasuka berdasarkan desa Tahun 2021

No	Desa	Jumlah (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki -laki	Perempuan	
1	Selapan	1.120	1.020	2.140
2	Kedaung	1.064	908	1.972
3	Suka Negeri	221	212	433
4	Rantau Tijang	1.141	1.023	2.164
5	Pardasuka	2.943	2.731	5.674
6	Tanjung Rusia	1.594	1.464	3.058
7	Wargo Mulyo	2.227	2.053	4.280
8	Pujodadi	2.266	2.135	4.401
9	Sukorejo	1.762	1.594	3.357
10	Sidodadi	1.711	1.576	3.287
11	Pardasuka Timur	825	777	1.602
12	Tanjung Rusia Timur	851	776	1.627
13	Pardasuka Selatan	606	573	1.179
Kecamatan Pardasuka		18.331	16.842	35,174

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2022

Jumlah penduduk yang terpadat di Kecamatan Pardasuka yaitu sebesar 5.674 jiwa yang terdiri dari 2.943 jiwa penduduk laki-laki dan 2.731 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kecamatan Pardasuka terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pindatang. Penduduk asli Lampung sebagian berada di Desa Tanjung Rusia, sedangkan penduduk pindatang terdiri atas suku Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan beberapa suku lain dari Indonesia.

### 3. Pertanian

Kecamatan Pardasuka merupakan salah satu kecamatan yang menunjang perekonomian di Kabupaten Pringsewu. Kondisi perekonomian di Kecamatan Pardasuka sudah cukup baik, salah satu sektor penting yang menunjang potensi ekonomi masyarakat di kecamatan ini adalah sektor pertanian, terutama pertanian tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Luas penggunaan lahan di Kecamatan Pardasuka paling banyak digunakan

untuk perkebunan dengan porsi sebesar 64% dan untuk lahan sawah sebesar 23%. Secara rinci, luas penggunaan lahan di Kecamatan Pardasuka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Pardasuka

No	Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Percentase (%)
1	Sawah	2.185	23,00
2	Pertanian Bukan Sawah	6.025	64,00
	a. Tegal/Kebun	814	
	b. Perkebunan	2.322	
	c. Hutan Rakyat	15	
	d. Hutan Negara	2.780	
	e. Lainnya	94	
3	Bukan Pertanian	1.254	13,00
	Total	9.464	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2022

Komoditas yang dibudidayakan di Kecamatan Pardasuka antara lain tanaman padi sawah, padi bukan sawah, jagung, aneka sayuran dan buah-buahan. Luas lahan untuk komoditas padi sawah relatif lebih tinggi dibandingkan padi bukan sawah yakni mencapai 2.185 ha dengan produksi mencapai 20.725 ton. Pola tanam komoditas tanaman padi di daerah ini dilakukan dengan pola tanam monokultur dengan sistem bergilir tanam yang disesuaikan dengan jadwal pengairan yang ada. Pekerjaan utama sebagian besar penduduk Kecamatan Pardasuka menurut lapangan usaha adalah sektor perkebunan dan sawah.

## C. Gambaran Umum Kecamatan Pajaresuk

### 1. Letak Geografis

Pajaresuk merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pajaresuk memiliki luas wilayah sebesar 72,47 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 15 pekon. Pekon paling luas di Kecamatan Pringsewu adalah Pekon Bumiarium yang memiliki luas 7,4 km<sup>2</sup>, sedangkan pekon terkecil adalah pekon Pringsewu Timur yang hanya memiliki luas

2,00 km<sup>2</sup>. Secara topografis, Kecamatan Pajaresuk sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 8 - 130 meter di atas permukaan laut. Pemanfaatan lahan di Kecamatan Pajaresuk sebagian besar digunakan sebagai arel persawahan yaitu sebesar 3.321 ha. Sisanya dimanfaatkan sebagai ladang, perkebunan, tegal, serta non pertanian (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022). Kecamatan Pajaresuk memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gading Rejo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran.

## **2. Kedaan Demografis**

Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Pajaresuk yaitu 35.174 jiwa yang terdiri dari 18.331 jiwa penduduk laki-laki dan 16.842 jiwa penduduk perempuan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk Kecamatan Pajaresuk Tahun 2021

No	Desa	Jumlah (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki -laki	Perempuan	
1	Margakaya	2.297	2.190	4.487
2	Waluyojati	2.356	2.199	4.555
3	Pajaresuk	3.778	3.678	7.456
4	Podomoro	2.552	2.403	4.955
5	Sidoharjo	3.229	3.066	6.295
6	Bumi Arum	1.797	1.669	3.466
7	Pajar Agung	1.418	1.328	2.746
8	Pringsewu Utara	4.434	4.396	8.830
9	Pringsewu Selatan	5.077	5.008	10.058
10	Pringsewu Barat	4.837	4.733	9.570
11	Pringsewu Timur	3.755	3.648	7.403
12	Rejosari	2.281	2.164	4.445
13	Bumiayu	927	850	1.777
14	Podosari	2.315	2.272	4.587
15	Pajar Agung Barat	1.527	1.398	2.925
<b>Total</b>		<b>42.580</b>	<b>41.002</b>	<b>83.582</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2022

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Ditinjau dari jenis kelamin terlihat bahwa sex ratio sebesar 104 yang berarti untuk 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki.

### 3. Pertanian

Luas lahan di Kecamatan Pringsewu adalah 7.247 Ha. Penggunaan tanah di Kecamatan Pringsewu meliputi persawahan, pemukiman, pekarangan, ladang/tegalan, kolam, dan lain-lain. Lahan terluas di Kecamatan Pringsewu sebagian besar digunakan sebagai ekosistem sawah sebesar sebesar 40,16%, lahan pemukiman dan pekarangan sebesar 30,84%, dan sisanya digunakan untuk ladang/tegalan, kolam, dan lainnya. Secara rinci luas penggunaan lahan di Kecamatan Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Pringsewu

No	Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Percentase (%)
1	Sawah	2.910	40,16
2	Pertanian Bukan Sawah	2.103	29,00
	a. Tegal/Kebun	1.103	
	b. Perkebunan	625	
	c. Hutan Rakyat	25	
	d. Hutan Negara	10	
	e. Lainnya	340	
3	Bukan Pertanian	2.234	30,84
	Total	7.247	100

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2022

Komoditas yang dibudidayakan di Kecamatan Pringsewu yaitu antara lain tanaman padi sawah, padi bukan sawah, jagung, aneka sayuran dan buah-buahan. Luas lahan untuk komoditas padi sawah relatif lebih tinggi dibandingkan padi bukan sawah yakni mencapai 2.910 ha dengan produksi mencapai 20.725 ton. Pola tanam komoditas tanaman padi di daerah ini dilakukan dengan pola tanam monokultur dengan sistem bergilir tanam yang disesuaikan dengan jadwal pengairan yang ada. Pekerjaan utama sebagian

besar penduduk Kecamatan Pringsewu menurut lapangan usaha adalah sektor perdagangan dan pertanian sawah.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu pada musim tanam satu dan dua berbeda, karena biaya per hektar yang dikeluarkan petani pada musim tanam dua lebih kecil dibandingkan dengan musim tanam satu. Pendapatan usahatani padi organik musim tanam satu Rp13.571.535,12 per 0,43 ha, dan pendapatan usahatani padi organik musim tanam dua Rp10.723.680,18 per 0,43 ha. Rata-rata total pendapatan usahatani padi organik dalam satu tahun sebesar Rp24.295.215,30.
2. Pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kabupaten Prinsewu diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan petani sebesar Rp73.160.048,63.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani organik, dalam menjalankan kegiatan usahatani dapat menerapkan anjuran pemakaian pupuk yang telah ditetapkan Dinas Petanian setempat, agar dapat menjaga keadaan tanah dan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan padi organik.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan penyuluhan atau pelatihan kepada petani padi organik untuk kegiatan pengembangan produksi dan

penggunaan pemakain pupuk, agar penggunaan pupuk lebih efisien dan tidak mudah merusak unsur hara tanah.

3. Bagi peneliti lain, hendaknya membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik di Kabupaten Pringsewu dan strategi pemasaran padi organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., T. I. Noor. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 4 (3) hal 11-15. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- Andoko, A. 2010. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aprillia, R. 2016. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung hal 10-116. <http://digilib.unila.ac.id/23795/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- Arbi, M., Thirtawati, T., & Junaidi, Y. (2018). Analisis Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(1), hal-22. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i3.7151>. Diakses pada 19 Maret 2023.
- Awal, N. 2017. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah dan Peran Penyuluhan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makasar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7778-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7778-Full_Text.pdf). Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 16.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2021/04/05/adc1f1f4b8c2c8096db3284e/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-lampung-menurut-lapangan-usaha-2016-2020.html>. Diakses pada 1 November 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pringsewu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Budi, S. dan Karmini. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Tomat di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggorong Seberang Kabupaten Kartanegara. *Jurnal*

- Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan.* 8(2):18-27.  
<http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-8-no-2-budi.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023 pukul 16.45 WIB.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2021. *Luas lahan dan produksi padi organik berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pringsewu ketika mendapat bantuan pemerintah*. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Pertanian Provinsi Lampung. 2017. *Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik berdasarkan Provinsi Lampung ketika mendapat bantuan pemerintah*. Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Provinsi Lampung. 2019. *Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik berdasarkan Provinsi Lampung ketika mendapat bantuan pemerintah*. Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Djohar. 2015. Analisis Komperatif Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum.L*) di Lahan Desa dan di Lahan Hutan. *Jurnal*. Vol 1 (2), Hal 4-6. Fakultas Pertanian. Universitas Bojonegoro. file:///D:/Upload%20Video%20Foto/233-570-1-PB.pdf. Diakses pada 18 Maret 2023.
- Faisal, H. N. 2015. Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya (*Carica Papaya L*) di Kabupaten Tulungagung (studi kasus di Desa Bangaan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13) : 12-28. [http://eprints.undip.ac.id/55225/3/BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/55225/3/BAB_II.pdf). Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 19.00 WIB.
- Firdaus. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Firmanto, B. H. 2011. *Sukses Bertanam Padi Secara Organik*. Angkasa. Bandung.
- Hambali, dan Iskandar. 2015. Evaluasi Produktivitas Beberapa Varietas Padi. *Bul Agrohorti* 3 (2). 137-145. Hal 138. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulagron/article/view/15496>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 19.30 WIB.
- Hamid, A. 2016. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Skripsi*. <http://repository.utu.ac.id/142/1/I-V.pdf>. Diakses pada 3 November 2021.
- Hasa, S. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *Skripsi*. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2107-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2107-Full_Text.pdf). Diakses pada 2 November 2021.
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya Anggota IKAPI. Jakarta.
- IFOAM. 2008. *The World Organik Agriculture-Statistik and Emerging Trends 2008*. <https://www.routledge.com/The-World-of-Organic-Agriculture->

- Statistics-and-Emerging-Trends-2008/Yussefi-Menzler-Willer-Sorensen/p/book/9781138012226. Diakses pada 3 April 2023.
- IRRI (*International Rice Research Institute*). 2007. Rice Knowledge Bank. [www.knowledgebank.irri.org/morph\\_welcome\\_to\\_Morphology\\_of\\_the\\_Rice\\_Plant.htm](http://www.knowledgebank.irri.org/morph_welcome_to_Morphology_of_the_Rice_Plant.htm). Diakses pada 5 April 2023.
- Insan, T. N., dan Kurnia, C.P. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawar Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/1678>. Diakses pada 1 November 2021.
- Jumiati, dkk. 2013. Analisis Pemasaran dan Margin Pemasaran Kelapa dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal Agrifor*. Vol.VII No.1, Hal 15. Fakultas Pertanian. Universitas Borneo. Tarakan. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.00WIB.
- Kemong, B. 2015. Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *Jurnal*. No VII, Vol No.14. Hal 12-13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/6590>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.00WIB.
- Kim, Y., dan Soungshun, K. 2015. *An Analysis on the Production Cost and Marketing Margin of Food*. *Korean Journal of Agricultural Science*. No 2. Vol. 42. Hal 5. [https://www.researchgate.net/publication/283818314\\_An\\_analysis\\_on\\_the\\_production\\_cost\\_and\\_marketing\\_margin\\_of\\_food\\_Tofu\\_and\\_Kimchi](https://www.researchgate.net/publication/283818314_An_analysis_on_the_production_cost_and_marketing_margin_of_food_Tofu_and_Kimchi). Diakses pada 19 Maret puk 18.00 WIB.
- Kotler, P. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta. HOLISTIK. Tahun 7 no.14. hal 5. Diakses pada 19 Maret 2023 Pukul 13.00 WIB.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Milfitra, W., K. M. Zain, dan L. Fitriana. 2016. Analisis pendapatan usahatani padi organik di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Universitas Pasir Pengaraian. Riau. <https://onesearch.id/Record/IOS1693.article-862>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- Mubyarto A, Affandi MI, dan Kalsum U. 2014. Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Padi Organik di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. 2 (2): 190-199. hal 11-15. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- Mulyawan, B. 2011. *Beras Organik*. Bumi Ganesa. Bandung.

- Mutiarawati. 2007. *Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian*. UNPAD Press. Bandung.
- Ningsih, 2017. Analisis pemasaran Sapi Potong Melalui Analisis Margin, Transmisi Harga, Struktur. *Jurnal Ilmu- Ilmu Peternakan*, 27 (1), 1-11. <https://jiip.ub.ac.id/index.php/jiip/article/view/270>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2022.
- Nugroho, J. 2013. Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Usahatani-Padi-Organik-Di-Kecamatan-Nugroho/d82062244c2ea1c844257a00bdbb21e4502b26a7>. Diakses pada 19 Maret 2023.
- Nurjayanti, A., I. Effendi, dan I. Nurmayasari. 2016. Pendapatan dan Manfaat Usahatani Padi Organik Dikabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. 4(2) : Hal 5-7. <https://www.neliti.com/id/publications/100369/pendapatan-dan-manfaat-usahatani-padi-organik-di-kabupaten-pringsewu>. Diakses pada 19 Maret 2023.
- Tandisau dan Herniwati. 2018. *Prinsip Dasar Pertanian Organik*. BPTP Sulsel. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/84813/Prinsip-Dasar-Sistem-Pertanian-Organik-Di-Dunia/>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2022.
- Phahlevi, Rico. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Pranata, Ayub S. 2010. *Meningkatkan Hasil Panen Dengan Pupuk Organik*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Putri, T.L., D. A. H. Lestari, dan A. Nugraha. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. Volume 1(3). hal 11-15. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.40 WIB.
- Purwasasmita. 2012. *Padi SRI Organik Indonesia*. Jakarta.
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Sari, D. K., D. Haryono, dan N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis*. Volume 2(1). hal 11-15. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.

- Setiawati,N. K. P., I. K. Suamba, dan A. A. A. Wulandira. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Bandung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Volume 4 (5) hal 11-15. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/17419>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- SNI 19-7030-2002 . Tentang Standar Kualitas Pupuk Organik.
- Sriyanto, S. 2010. *Panen Duit dari Bisnis Padi Organik*. Agro Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagio, H. dan ConnyN. M. 2011. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Cabai Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. <https://docplayer.info/30210327-Herman-subagio-dan-conny-n-manoppo-balai-pengkajian-teknologi-pertanian-sulawesi-tengah-abstrak.html>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- Sudiyono, 2002. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Jamur Tiram Segar di Bogor. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Peranian. Bogor.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Edisi Kedua. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. Bandung.
- Suparyono dan Agus Setyono. 1994. *Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryaningsih, I. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12971-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12971-Full_Text.pdf) . Diakses pada 3 November 2021.
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelaanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Utami, Dyah Panuntun. 2011. Analisis Pilihan Konsumen Dalam Mengkonsumsi Beras Organik Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Penelitian*. Volume 4 (5) hal 11-

15. <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/566>. Diakses pada 3 November 2021.